

Produksi rumput laut kottoni (*Eucheuma cottonii*) - Bagian 1: Metode lepas dasar



Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Persyaratan produksi.....	2
4 Cara pengukuran.....	4
 Gambar 1 – Posisi patok di dasar perairan	 5
Gambar 2 – Metode lepas dasar	6



Prakata

Standar ini disusun agar dapat digunakan oleh pembudidaya, pelaku usaha dan instansi lainnya yang memerlukan serta digunakan untuk pembinaan mutu dalam rangka sertifikasi.

Standar ini disusun sebagai upaya meningkatkan jaminan mutu dan keamanan pangan mengingat proses produksi mempunyai pengaruh terhadap mutu rumput laut yang dihasilkan sehingga diperlukan persyaratan teknis tertentu.

Standar ini dirumuskan oleh Suppanitia Teknis (SPT) 65-05-S2 Perikanan Budidaya. Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir disepakati dalam rapat konsensus SPT 65-05-S2 Perikanan Budidaya pada tanggal 13 September 2009 di Bandung, dihadiri oleh anggota subpanitia teknis, wakil-wakil dari unsur pemerintah, produsen, konsumen, pembudidaya, lembaga penelitian dan instansi terkait lainnya serta telah memperhatikan:

- 1 Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. PER.01/MEN/2007 tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan.
- 2 Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP. 02/MEN/2007 tentang Cara Budidaya Ikan Yang Baik.

Standar ini telah melalui proses jajak pendapat pada tanggal 22 Desember 2009 sampai dengan 22 Februari 2010 dengan hasil akhir RASNI.



Produksi rumput laut kotoni (*Eucheuma cottonii*) – Bagian 1: Metode lepas dasar

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan produksi dan cara pengukuran produksi rumput laut kotoni (*Eucheuma cottonii*) dengan metode lepas dasar.

2 Istilah dan definisi

2.1

areal produksi

unit lahan yang dipersiapkan untuk kegiatan produksi

2.2

koral

karang yang sudah mati

2.3

lokasi produksi

sebaran ruang (*spatial*) yang memenuhi syarat untuk produksi rumput laut

2.4

metode lepas dasar

cara menumbuhkan rumput laut di atas dasar perairan (10 cm – 50 cm) dengan menggunakan tali yang diikatkan pada patok yang dipasang secara teratur

2.5

patok

kayu, bambu atau besi berfungsi sebagai pancang untuk mengikatkan tali ris utama

2.6

produksi rumput laut kotoni

2.6.1

praproduksi

kegiatan sebelum proses produksi yang meliputi: pemilihan lokasi, penyiapan areal, alat, bahan dan bibit

2.6.2

proses produksi

rangkaian kegiatan untuk memproduksi rumput laut kotoni

2.6.3

pemanenan

kegiatan pengambilan hasil budidaya secara total setelah masa pemeliharaan

2.7

rumpun laut kotoni

biasa juga disebut *Kappaphycus alvarezii* adalah jenis tumbuhan laut tingkat rendah yang hidup di dasar perairan dan atau menempel pada substrat, termasuk kelompok karaginoFit yang merupakan sumber karaginan

2.8

tali ris bentang

tali atau media yang digunakan sebagai tempat untuk menempelnya tali titik dan rumput laut

2.9

tali ris utama

tali yang digunakan untuk mengikat tali ris bentang berfungsi untuk memperkuat antar patok

2.10

tali titik

tali yang berfungsi untuk mengikat bibit rumput laut yang diselipkan pada tali ris bentang

2.11

thallus

badan rumput laut

3 Persyaratan produksi

3.1 Praproduksi

3.1.1 Lokasi

- dasar perairan landai;
- jenis dasar perairan koral atau koral berpasir;
- relatif jauh dari muara sungai;
- perairan tidak tercemar;
- secara alami terdapat tumbuhan sejenis atau jenis lainnya;
- harus terlindung dari gelombang;
- kedalaman maksimal 4 m pada saat pasang tertinggi, dan minimal 0,1 m pada saat surut terendah;
- tipe pasang surut dua kali pasang sehari (semi diurnal);
- peruntukan lokasi diatur oleh Rencana Umum Tata Ruang Daerah/Wilayah;
- fluktuasi tahunan kualitas air seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 – Persyaratan kualitas air

No	Parameter	Satuan	Kisaran
1	Suhu	°C	26 – 32
2	Salinitas	mg/l	28 – 34
3	pH	-	7 – 8,5

3.1.2 Areal produksi

- Lahan relatif datar yang dapat dipasang patok yang berbentuk segi empat.
- Jarak antar patok 25 cm – 30 cm.
- Tinggi patok diatas permukaan dasar perairan 40 % dari panjang patok dan yang tertanam di dasar perairan 60 %.
- Jarak tali utama dari dasar perairan minimal 10 cm.

3.1.3 Peralatan

- a) tali utama yang menghubungkan patok dengan patok berukuran *multifilament polyethylene* (PE) ukuran 6 mm;
- b) tali ris utama dan tali ris bentang *multifilament polyethylene* (PE) ukuran 4 mm;
- c) patok kayu atau bambu berdiameter minimal 5 cm;
- d) patok besi berdiameter minimal 2 cm;
- e) keranjang;
- f) para-para;
- g) tali rafia.

3.1.5 Bibit

- a) umur antara 25 hari – 30 hari;
- b) bobot 50 g – 100 g setiap titik ikat;
- c) bercabang banyak, rimbun dan runcing;
- d) tidak terdapat bercak-bercak dan terkelupas;
- e) warna spesifik (cerah);
- f) tidak terkena penyakit.

3.2 Proses produksi

3.2.1 Pengikatan bibit

- a) Bibit diikatkan pada tali titik berjarak 25 cm – 30 cm dengan berat 50 g – 100 g setiap titik ikat.
- b) Pengikatan bibit dengan cara simpul pita dan sedikit longgar.
- c) Pengikatan bibit dilakukan di darat, tempat yang teduh dan bersih. Bibit dijaga dalam keadaan basah atau lembab.

3.2.2 Penanaman bibit

Bibit yang telah diikat pada tali titik, segera diikatkan pada tali ris yang telah disediakan dengan jarak 15 cm – 30 cm dipasang pada saat surut.

3.2.3 Pemeliharaan

- a) Kontrol secara rutin dilakukan untuk memantau perkembangan bibit yang ditanam, hama dan penyakit.
- b) Penyulaman dilakukan pada minggu pertama jika ada bibit yang rontok atau terlepas.
- c) Penyiangan dilakukan setiap minggu jika ada gulma.
- d) Membersihkan benda asing yang menempel pada rumput laut.
- e) Pemeliharaan dilakukan minimal 45 hari.

3.2.4 Pemanenan

- a) Tali ris bentang dilepaskan dari tali utama.
- b) Rumput laut dilepas dari tali ris dengan cara membuka ikatan sebelum atau sesudah dijemur total.
- c) Ukuran hasil panen minimal 200 g/rumpun.

3.3 Monitoring rumput laut

- a) Parameter kualitas air sesuai dengan Tabel 1 dan kesehatan rumput laut dimonitor minimal satu minggu sekali.

- b) Data hasil monitoring dicatat dan disimpan secara baik untuk dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk rencana penanaman selanjutnya.

4 Cara pengukuran

4.1 Suhu

Dilakukan dengan menggunakan termometer pada badan air.

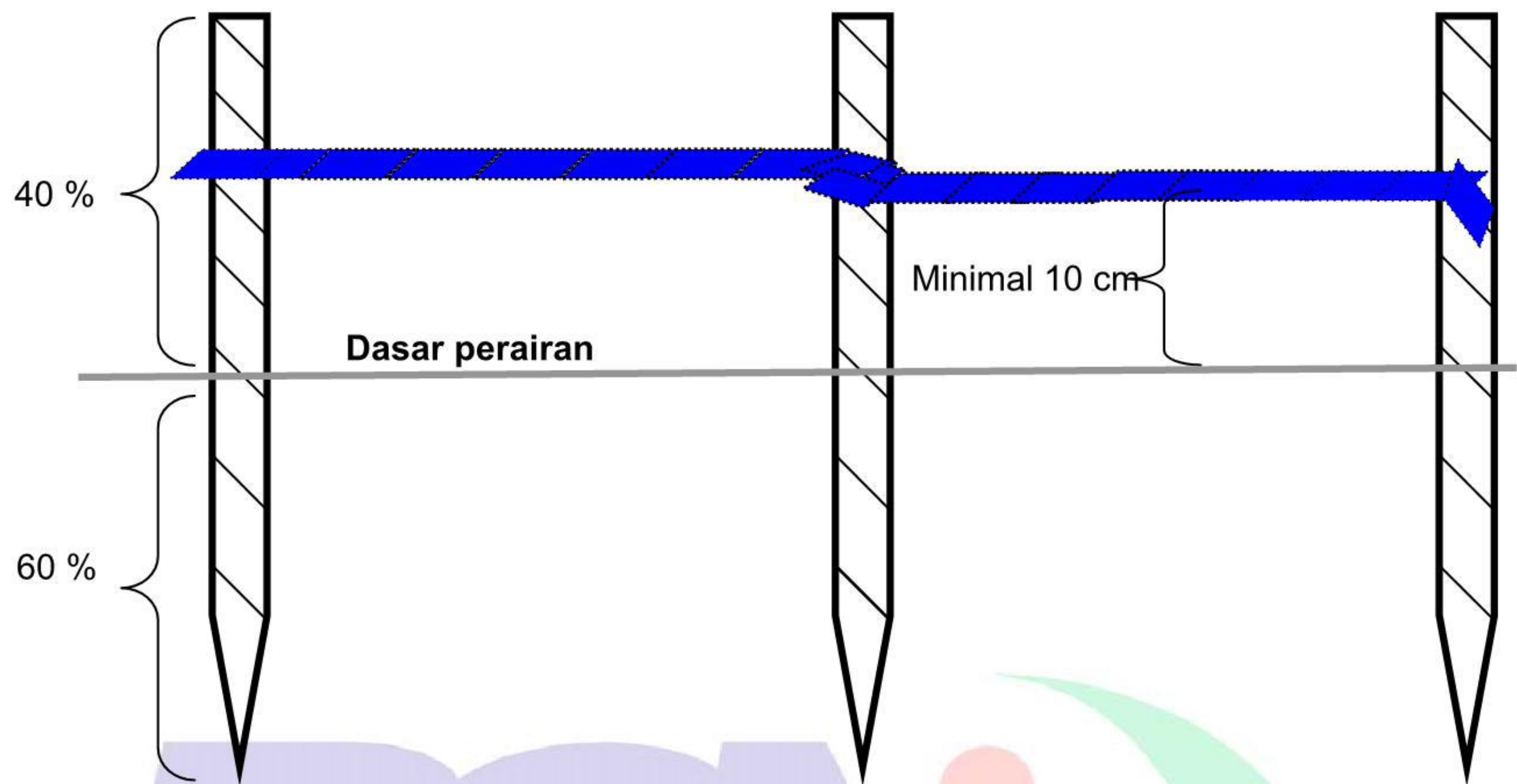
4.2 pH

Dilakukan dengan menggunakan pH meter atau pH indikator (kertas lakmus).

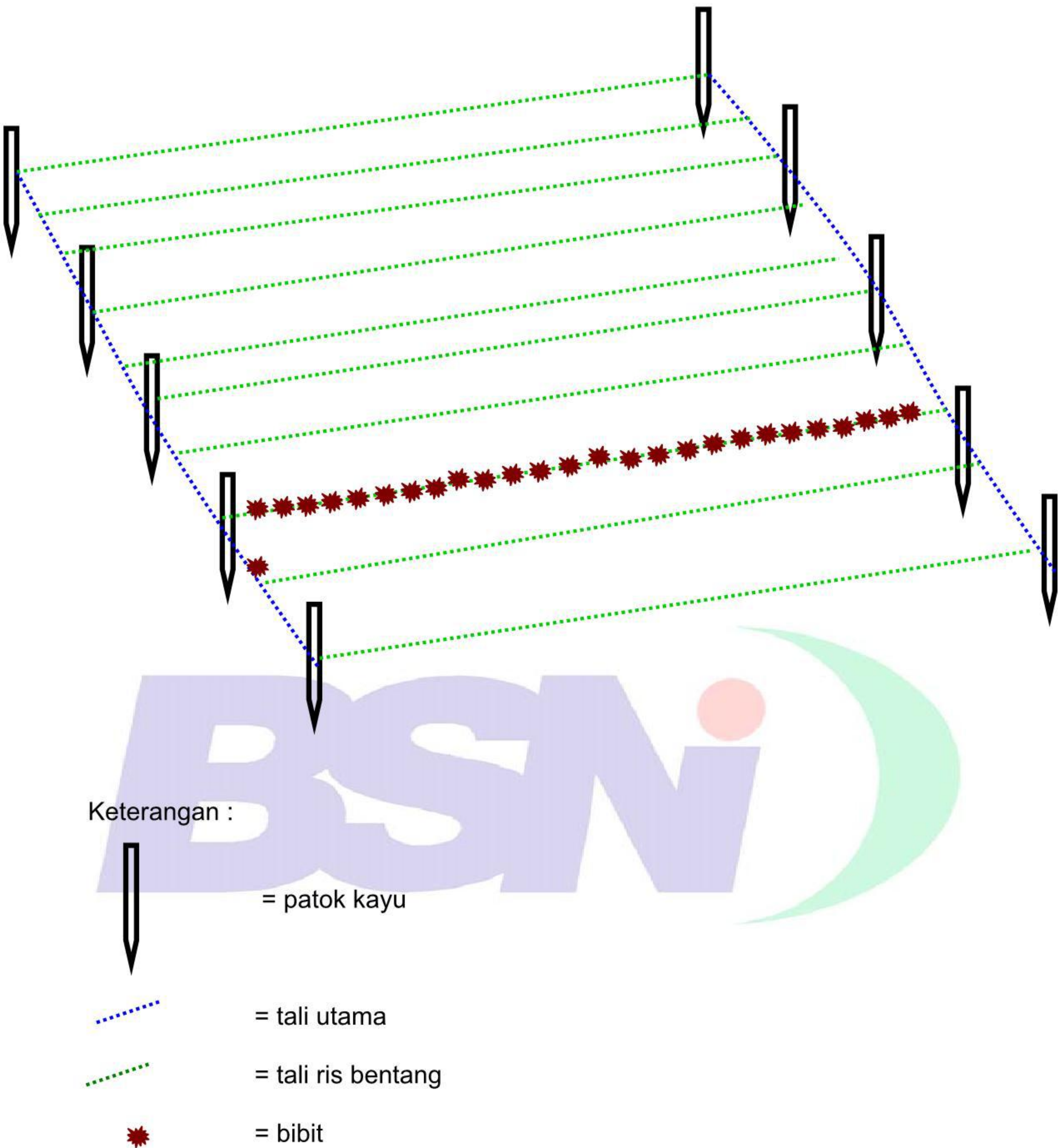
4.3 Salinitas

Dilakukan dengan menggunakan salinometer atau refraktometer.





Gambar 1 – Posisi patok di dasar perairan



Gambar 2 – Metode lepas dasar





BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id